

KONSEP KESEIMBANGAN BERPIKIR DALAM ISLAM DAN LITERASI UMAT

Rizal Farid Fahrudin¹, Habib Arman², Choirul Huda³, Aditya Guna Pratama⁴, Havid Risky Hidayat⁵, Ismail⁶, Fauzi Annur⁷

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3,4,5,6,7}

e-mail: rizaljal012@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi dan arus informasi digital telah memunculkan beragam corak pemikiran Islam yang memengaruhi cara umat memahami ajaran agama. Kondisi ini menyebabkan munculnya kecenderungan pemikiran yang ekstrem, baik bersifat tekstual maupun liberal, sehingga keseimbangan berpikir menjadi penting dalam membangun literasi umat Islam yang kritis dan moderat. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep keseimbangan berpikir dalam berbagai corak pemikiran Islam serta dampaknya terhadap penguatan literasi umat di era modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an, buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan berpikir dalam Islam tercermin melalui integrasi antara akal dan wahyu, teks dan konteks, serta aspek rasional dan spiritual. Konsep tersebut tampak dalam berbagai corak pemikiran Islam, seperti tradisional, rasional, moderat, sufistik, dan tajdid. Selain itu, nilai keadilan (*al-'adl*) dan keseimbangan (*al-mīzān*) dalam Al-Qur'an menjadi landasan dalam membangun pola pikir objektif, proporsional, dan moderat. Keseimbangan berpikir juga berkontribusi terhadap penguatan literasi umat melalui kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bijak dalam menghadapi arus informasi di era modern.

Kata Kunci: *Keseimbangan Berpikir, Islam, Literasi Umat, Rasionalitas, Spiritualitas*

ABSTRACT

The development of globalization and the rapid flow of digital information have given rise to various schools of Islamic thought that influence how Muslims understand religious teachings. This condition has led to the emergence of extreme tendencies, both textual and liberal, making balanced thinking essential in strengthening critical and moderate Islamic literacy. This study aims to analyze the concept of balanced thinking in various Islamic perspectives and its impact on strengthening Muslim literacy in the modern era. This research employed a qualitative method with a library research approach. Data were obtained from Qur'anic verses, books, scientific journals, and relevant research articles, then analyzed using content analysis techniques. The findings show that balanced thinking in Islam is reflected through the integration of reason and revelation, text and context, as well as rational and spiritual aspects. This concept is represented in various Islamic thoughts, including traditional, rational, moderate, sufistic, and tajdid perspectives. In addition, the values of justice (*al-'adl*) and balance (*al-mīzān*) in the Qur'an serve as the foundation for developing objective, proportional, and moderate ways of thinking. Balanced thinking also contributes to strengthening Muslim literacy through critical, reflective, and wise thinking skills in responding to the flow of information in the modern era.

Keywords: *Balanced Thinking, Islam, Community Literacy, Rationality, Spirituality*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan arus informasi digital telah membawa perubahan besar terhadap cara umat Islam memahami ajaran agama, khususnya Al-Qur'an dan Hadis. Kemudahan akses informasi memungkinkan masyarakat memperoleh berbagai penafsiran dan pandangan keagamaan secara cepat dan luas. Namun, kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan berupa rendahnya kemampuan literasi kritis dalam menyaring informasi keagamaan yang beredar di masyarakat. Literasi dalam konteks Islam tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara bijak dan kontekstual. Di era digital, derasnya arus informasi sering kali memunculkan misinformasi, hoaks keagamaan, dan polarisasi pemikiran yang dapat memengaruhi cara pandang umat terhadap ajaran Islam (Mubaidilah et al., 2025). Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir yang seimbang agar mampu memahami ajaran agama secara kritis, moderat, dan tetap relevan dengan perkembangan zaman (Zahra et al., 2025).

Dalam sejarah perkembangannya, Islam memiliki beragam corak pemikiran yang lahir dari perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan pendekatan dalam memahami sumber ajaran Islam. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa Islam bersifat dinamis dan memiliki keluasan intelektual dalam menjawab tantangan zaman. Berbagai corak pemikiran seperti tradisional (tekstual), rasional, moderat (wasathiyah), sufistik (tasawuf), dan pembaruan Islam (tajdid) berkembang sebagai bentuk ijtihad manusia dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis (Arif, 2020). Namun, perkembangan berbagai pemikiran tersebut juga melahirkan kecenderungan ekstrem dalam memahami agama, baik dalam bentuk tekstualisme yang kaku maupun liberalisme yang berlebihan. Pemikiran tradisional cenderung memahami teks agama secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan historis, sedangkan pemikiran liberal sering kali terlalu menekankan rasionalitas hingga mengabaikan otoritas teks wahyu (Dinata, 2021). Kondisi ini menunjukkan pentingnya membangun pola pikir yang mampu mengintegrasikan antara teks, konteks, akal, dan nilai spiritual dalam memahami ajaran Islam.

Konsep keseimbangan berpikir dalam Islam berakar pada prinsip keadilan (al-'adl) dan keseimbangan (al-mīzān) yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Islam menempatkan akal dan wahyu sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman keagamaan yang komprehensif. Prinsip ini tercermin dalam QS. Ar-Rahmān [55]: 7–9 yang menjelaskan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan keseimbangan dan manusia diperintahkan untuk tidak melampaui batas dalam menjaga keseimbangan tersebut (Ritonga et al., 2025). Selain itu, konsep wasathiyah dalam Islam menekankan pentingnya sikap moderat, adil, dan proporsional dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan (Arif, 2020; Azizah N et al., 2025). Dengan demikian, keseimbangan berpikir dalam Islam tidak hanya mencakup hubungan antara akal dan wahyu, tetapi juga mencakup keseimbangan antara aspek rasional, spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan umat.

Penelitian terdahulu umumnya membahas corak pemikiran Islam secara parsial, seperti pemikiran tradisional, rasional, moderasi beragama, atau literasi Islam secara terpisah. Beberapa penelitian lebih menekankan pada pemahaman tekstual dan kontekstual dalam tafsir Al-Qur'an, sementara penelitian lainnya berfokus pada penguatan literasi Islam di era digital (Zahra et al., 2025; Mubaidilah et al., 2025). Namun, kajian yang menghubungkan berbagai corak pemikiran Islam dengan konsep keseimbangan berpikir serta implikasinya terhadap literasi umat masih relatif terbatas. Padahal, keseimbangan berpikir memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir umat yang kritis, moderat, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep keseimbangan berpikir dalam berbagai corak pemikiran Islam serta dampaknya terhadap penguatan literasi umat di era modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman Islam yang lebih moderat, kontekstual, dan relevan dengan tantangan globalisasi. Selain itu, artikel ini juga diharapkan mampu menjadi rujukan dalam pengembangan literasi Islam yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca teks keagamaan, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis konsep keseimbangan berpikir dalam Islam serta dampaknya terhadap literasi umat. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*al-mīzān*), dan moderasi berpikir, seperti QS. An-Nisā' [4]: 58, QS. Al-Mā'idah [5]: 8, QS. An-Nahl [16]: 90, QS. Al-A'rāf [7]: 85, dan QS. Ar-Rahmān [55]: 7–9. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan karya ilmiah yang relevan dengan pemikiran Islam, moderasi beragama, dan literasi umat di era modern.

Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan fokus kajian, yaitu macam-macam pemikiran dalam Islam, konsep keadilan dan keseimbangan dalam Al-Qur'an, serta implikasinya terhadap literasi umat. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola, hubungan, dan makna dari berbagai sumber yang dikaji. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung dengan teknik dokumentasi melalui pencatatan dan pengelompokan sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Macam-Macam Pemikiran dalam Islam

Dalam sejarah perkembangan Islam, pemikiran umat tidak bersifat tunggal, melainkan berkembang sesuai latar belakang sosial, budaya, serta cara memahami sumber ajaran Islam. Keragaman ini menunjukkan bahwa Islam bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Pemikiran Islam sendiri merupakan hasil aktivitas akal manusia dalam memahami Al-Qur'an, Hadis, dan realitas kehidupan sosial, yang kemudian melahirkan berbagai corak pemikiran dengan karakteristik dan pengaruh yang berbeda.

Salah satu corak pemikiran adalah tradisional, yang cenderung memahami teks agama secara literal dan mempertahankan otoritas ulama klasik. Pendekatan ini menekankan makna tekstual Al-Qur'an dan Hadis sebagai upaya menjaga kemurnian ajaran Islam, meskipun terkadang kurang responsif terhadap kompleksitas persoalan sosial kontemporer. Berbeda dengan itu, pemikiran rasional menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami ajaran Islam tanpa meninggalkan wahyu, sehingga mendorong cara berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, pemikiran moderat (*wasathiyah*) hadir sebagai jalan tengah yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi, sehingga relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial modern.

Selain ketiga corak tersebut, terdapat pemikiran sufistik (tasawuf) yang menekankan dimensi spiritual melalui penyucian jiwa dan pembentukan akhlak, serta pemikiran tajdid yang berorientasi pada pembaruan Islam dengan mengembalikan pemahaman pada Al-Qur'an dan Hadis sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Kedua corak ini berperan penting dalam membangun keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan intelektual umat Islam. Secara keseluruhan, berbagai corak pemikiran tersebut memiliki karakteristik dan pengaruh yang berbeda terhadap pola berpikir serta perkembangan literasi umat Islam.

Tabel 1. Klasifikasi Macam-Macam Pemikiran dalam Islam

Jenis Pemikiran	Karakteristik Utama	Dampak terhadap Umat
Tradisional (Tekstual)	Memahami teks agama secara literal dan mempertahankan otoritas ulama klasik	Menjaga kemurnian ajaran, tetapi cenderung kurang responsif terhadap perubahan sosial
Rasional	Menggunakan akal secara logis dan kritis dalam memahami ajaran Islam	Mendorong pola pikir kritis dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan
Moderat (Wasathiyah)	Menempatkan umat pada posisi tengah dan seimbang	Membangun sikap toleran, inklusif, dan anti ekstremisme
Sufistik (Tasawuf)	Menekankan spiritualitas dan pembentukan akhlak	Membentuk ketenangan jiwa dan keseimbangan moral
Tajdid (Pembaruan)	Mengaktualisasikan ajaran Islam sesuai perkembangan zaman	Mendorong kemajuan intelektual dan pembaruan pemikiran Islam

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap corak pemikiran dalam Islam memiliki karakteristik yang berbeda dalam memahami ajaran agama. Pemikiran tradisional cenderung menekankan pemahaman tekstual terhadap Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan pemikiran rasional lebih mengedepankan penggunaan akal secara kritis dan logis. Di sisi lain, pemikiran moderat berupaya menempatkan umat pada posisi yang seimbang dan toleran, sementara pemikiran sufistik menekankan aspek spiritual dan pembentukan akhlak. Adapun pemikiran tajdid berorientasi pada pembaruan pemahaman Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Keragaman pemikiran tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki dinamika intelektual yang luas dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan masyarakat.

Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Keadilan dan Keseimbangan

Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap konsep keadilan (al-'adl) dan keseimbangan (al-mīzān) sebagai dasar kehidupan manusia. Keadilan dalam Al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai kesamaan perlakuan, tetapi juga penempatan sesuatu secara proporsional dan objektif. Sementara itu, konsep keseimbangan menunjukkan adanya harmoni dalam kehidupan manusia maupun alam semesta yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dengan demikian, keadilan dan keseimbangan menjadi prinsip penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Dalam dimensi hukum, Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan tanpa memandang latar belakang maupun kepentingan tertentu. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nisā' [4]: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Ayat tersebut menegaskan pentingnya menyampaikan amanah dan menetapkan hukum secara objektif dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, prinsip keadilan juga dijelaskan dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 8:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keadilan harus ditegakkan meskipun terhadap pihak yang dibenci sekalipun. Dengan demikian, keadilan dalam Islam bersifat universal dan tidak dipengaruhi oleh emosi maupun kepentingan pribadi.

Dalam aspek sosial, konsep keadilan dijelaskan dalam QS. An-Nahl [16]: 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keadilan menjadi dasar dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kebajikan. Keadilan sosial mencakup pembagian hak dan kewajiban secara proporsional agar tidak terjadi ketimpangan dalam masyarakat. Oleh karena itu, keadilan menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan seimbang. Pada aspek ekonomi, Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam aktivitas ekonomi dan transaksi sosial. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-A'raf [7]: 85:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ

Ayat ini melarang praktik kecurangan dalam timbangan dan menunjukkan pentingnya kejujuran dalam kehidupan ekonomi. Dengan demikian, keseimbangan ekonomi menjadi bagian penting dalam mewujudkan keadilan sosial dalam Islam. Aktivitas ekonomi tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga menjaga hak-hak masyarakat secara adil.

Konsep keseimbangan juga dijelaskan dalam QS. Ar-Rahmān [55]: 7-9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

Ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah menciptakan alam semesta dengan keseimbangan yang sempurna. Oleh karena itu, manusia diperintahkan menjaga keseimbangan dalam kehidupan agar tidak menimbulkan kerusakan di muka bumi. Keseimbangan tersebut mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitarnya. Selain perkembangan pemikiran Islam, hasil kajian juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan landasan penting mengenai konsep keadilan dan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Keadilan dan Keseimbangan

Ayat Al-Qur'an	Fokus Pembahasan	Makna Utama
QS. An-Nisā' [4]: 58	Keadilan hukum	Menegakkan amanah dan hukum secara adil
QS. Al-Mā'idah [5]: 8	Keadilan sosial	Berlaku adil tanpa dipengaruhi kebencian
QS. An-Nahl [16]: 90	Kehidupan sosial	Perintah berlaku adil dan berbuat kebajikan

QS. Al-A'raf [7]: 85	Keseimbangan ekonomi	Larangan kecurangan dalam timbangan dan transaksi
QS. Ar-Rahmān [55]: 7-9	Keseimbangan kehidupan	Menjaga keseimbangan dan tidak melampaui batas

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa konsep keadilan dan keseimbangan dalam Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia. Dalam aspek hukum, Al-Qur'an menegaskan pentingnya menegakkan keadilan secara objektif tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi maupun kelompok tertentu. Pada aspek sosial, keadilan menjadi dasar dalam membangun hubungan masyarakat yang harmonis dan penuh keadilan. Selain itu, dalam aspek ekonomi, Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga keseimbangan melalui kejujuran dalam transaksi dan larangan melakukan kecurangan. Konsep keseimbangan tersebut juga menunjukkan bahwa manusia diperintahkan untuk menjaga harmoni dalam kehidupan agar tidak menimbulkan kerusakan di muka bumi.

Pembahasan

Konsep Keseimbangan Berpikir dalam Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan berpikir dalam Islam dibangun melalui integrasi antara akal dan wahyu dalam memahami ajaran agama serta realitas kehidupan. Akal berfungsi sebagai instrumen rasional untuk memahami tanda-tanda Allah dalam realitas empiris, sedangkan wahyu menjadi pedoman normatif yang memberikan arah dan batasan dalam proses berpikir manusia (Solikhin et al., 2025). Keduanya bersifat komplementer, di mana akal digunakan untuk menginterpretasikan wahyu melalui ijtihad sehingga menghasilkan pemahaman keislaman yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman (Kawakib & Syuhud, 2021). Dialektika ini menegaskan bahwa Islam tidak menempatkan akal dan wahyu sebagai unsur yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk integrasi epistemologis dalam pemahaman agama (Rizkarima et al., 2025). Keragaman corak pemikiran Islam seperti tradisional, rasional, moderat, sufistik, dan tajdid menunjukkan dinamika intelektual yang berkembang sesuai kebutuhan zaman, sekaligus menegaskan pentingnya keseimbangan berpikir agar umat Islam tidak terjebak pada sikap ekstrem (Zahra et al., 2025).

Pemikiran tradisional dalam Islam berperan penting dalam menjaga otoritas teks dan kesinambungan ajaran melalui Al-Qur'an, hadis, serta ulama klasik sebagai sumber utama epistemologi keislaman (Hidayatullah et al., 2024). Tradisionalisme juga mempertahankan legitimasi otoritas keagamaan berbasis sanad yang dianggap penting dalam menjaga keaslian interpretasi agama dari pengaruh relativisme modern (Siregar et al., 2025). Namun, pendekatan yang terlalu tekstual berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam merespons perubahan sosial karena kurang mempertimbangkan konteks historis dan realitas kontemporer, sehingga dapat menciptakan kesenjangan antara ajaran agama dan kehidupan modern (Zahra et al., 2025). Sementara itu, pemikiran rasional menekankan penggunaan akal secara kritis, sistematis, dan adaptif dalam memahami persoalan keagamaan dan sosial. Kajian pemikiran Al-Farabi dan Fazlur Rahman menunjukkan peran akal dalam memahami wahyu secara kontekstual (Madyan et al., 2025), sejalan dengan pandangan bahwa akal tetap harus berada dalam koridor nilai wahyu sebagai sumber utama (Saleh & Syamsuddin, 2023). Dalam pendidikan Islam, rasionalitas dipahami sebagai integrasi penalaran kritis dan nilai agama (Junoh et al., 2021), meskipun penggunaannya tetap harus dibatasi agar tidak keluar dari nilai normatif Islam (Dinata, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemikiran moderat (wasathiyah) menjadi bentuk paling ideal dari keseimbangan berpikir dalam Islam karena menekankan nilai keadilan, keseimbangan, dan jalan tengah dalam beragama (Asma Nur Azizah & Ghofur, 2025). Wasathiyah berfungsi sebagai fondasi moderasi beragama yang mengintegrasikan toleransi, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan dalam kehidupan sosial-keagamaan (Pransiska, 2025), serta relevan dalam mencegah ekstremisme dan polarisasi pemikiran (Arif, 2020; Azizah N et al., 2025). Selain itu, pemikiran sufistik memberikan kontribusi melalui pembentukan karakter spiritual seperti tazkiyatun nafs, kesabaran, dan keikhlasan yang menyeimbangkan dimensi intelektual dan spiritual manusia (Jariyah & Mujab, 2025; Anshori et al., 2025). Tasawuf juga berperan dalam mengatasi krisis moral modern dan membentuk pribadi yang humanis (Wahyudi, 2025), serta menegaskan bahwa akhlak merupakan hasil internalisasi nilai spiritual (Tohir, 2021). Sementara itu, pemikiran tajdid menunjukkan bahwa Islam bersifat dinamis dan adaptif melalui pembaruan pemahaman tanpa meninggalkan prinsip dasar agama, dengan menyeimbangkan teks normatif dan konteks sosial (Khufaya et al., 2021; Abidin et al., 2025).

Keadilan dan Keseimbangan dalam Perspektif Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep keseimbangan berpikir dalam Islam memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an melalui nilai keadilan (al-'adl) dan keseimbangan (al-mīzān). Keadilan tidak hanya dipahami sebagai prinsip hukum, tetapi juga sebagai dasar kehidupan sosial, ekonomi, dan moral yang menuntut keseimbangan, proporsionalitas, serta penegakan hak secara adil dalam seluruh aspek kehidupan (Rahman et al., 2025). Konsep ini menegaskan bahwa keseimbangan berpikir dalam Islam berkaitan erat dengan sikap objektif, tidak berlebihan, dan kemampuan mengambil keputusan secara proporsional, sehingga keadilan menjadi fondasi utama dalam membentuk pola pikir yang moderat dan bertanggung jawab (Ritonga et al., 2025).

Dalam dimensi hukum, QS. An-Nisā' [4]: 58 dan QS. Al-Mā'idah [5]: 8 menegaskan pentingnya menegakkan keadilan secara objektif tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi atau kebencian, sehingga menuntut pengendalian emosi, prasangka, dan kepentingan diri dalam menilai suatu persoalan. Hal ini sejalan dengan Rahman (n.d.) yang menekankan bahwa keadilan dalam Al-Qur'an merupakan tanggung jawab moral manusia dalam kehidupan sosial. Dalam aspek sosial dan ekonomi, QS. An-Nahl [16]: 90, QS. Al-A'raf [7]: 85, dan QS. Al-Ḥadīd [57]: 25 menunjukkan bahwa keadilan berfungsi menciptakan masyarakat yang harmonis serta mencegah kecurangan dan ketimpangan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan Fatchul Muin et al. (2025) yang menjelaskan bahwa keadilan sosial dan ekonomi dalam Islam bertujuan menciptakan distribusi hak dan kewajiban secara proporsional demi kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, konsep keseimbangan dalam Al-Qur'an juga tercermin dalam QS. Ar-Raḥmān [55]: 7–9 yang menegaskan bahwa alam semesta diciptakan dengan keseimbangan yang sempurna sebagai pesan agar manusia tidak melampaui batas. Keseimbangan ini tidak hanya mencakup aspek alam, tetapi juga relasi dunia–akhirat, akal–wahyu, serta individu–sosial, sehingga membentuk pandangan hidup yang utuh dan harmonis. Hal ini memperkuat pandangan Ritonga et al. (2025) bahwa konsep al-mīzān merupakan prinsip dasar dalam membangun kehidupan yang berkeadaban. Dengan demikian, keseimbangan berpikir dalam Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia dan mengarahkan pada pembaruan yang tetap proporsional antara menjaga tradisi dan menerima perkembangan ilmu pengetahuan.

Implikasi Keseimbangan Berpikir terhadap Literasi Umat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan berpikir memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan literasi umat Islam, terutama dalam menghadapi arus informasi di era digital. Literasi digital yang disertai dengan kemampuan berpikir kritis memungkinkan umat Islam untuk memilah, mengevaluasi, dan memahami informasi secara lebih bijak sehingga tidak mudah terpengaruh oleh disinformasi (Nurjanah, 2024). Selain itu, penguatan literasi dalam perspektif Islam juga berperan penting dalam membentuk kesadaran etis dan spiritual dalam penggunaan media digital, sehingga tercipta masyarakat yang tidak hanya cerdas secara informasi tetapi juga bermoral dalam menyikapi perkembangan teknologi (Hasanah & Sukri, 2022). Temuan ini sejalan dengan pandangan Arkoun yang menekankan bahwa pemikiran keislaman sering terjebak dalam dogmatic reason yang membatasi ruang kritik dan ijtihad, sehingga menghambat perkembangan intelektual yang lebih terbuka dan historis (Siregar et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga penguatan nalar kritis agar tidak terjadi stagnasi pemikiran dalam tradisi keilmuan Islam.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa penguatan literasi umat Islam memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan reflektif. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti mampu menghubungkan materi ajar dengan realitas kehidupan peserta didik, sehingga meningkatkan pemahaman yang bermakna dan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Harahap, 2025). Pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis perlu disertai dengan analisis terhadap kondisi sosial, sejarah, dan perkembangan zaman agar ajaran Islam dapat dipahami secara relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa keseimbangan berpikir mampu membantu umat Islam dalam mengintegrasikan nilai agama dengan realitas kehidupan modern, sebagaimana ditegaskan oleh Astoro et al. (2024) yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam.

Selain itu, keseimbangan berpikir juga berkontribusi dalam membangun sikap moderat dan dialogis di tengah kehidupan sosial yang plural. Penerapan nilai wasathiyah memperkuat budaya dialog antarumat beragama melalui sikap inklusif, toleran, dan adil dalam merespons perbedaan keyakinan maupun pandangan sosial (Hasbi et al., 2023). Umat Islam yang memiliki pola pikir seimbang cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan mampu menyampaikan argumentasi secara rasional dan etis. Temuan ini memperlihatkan bahwa literasi yang baik tidak hanya berkaitan dengan penguasaan informasi, tetapi juga kemampuan berdialog secara konstruktif dan menghargai keberagaman perspektif, sebagaimana ditegaskan oleh Ritonga et al. (2025) bahwa keseimbangan berpikir dapat membentuk masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Dengan demikian, keseimbangan berpikir menjadi fondasi penting dalam membangun literasi umat Islam yang kritis, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep keseimbangan berpikir dalam Islam terbentuk melalui integrasi antara akal dan wahyu, teks dan konteks, serta aspek rasional dan spiritual dalam memahami ajaran agama. Keseimbangan tersebut tercermin dalam berbagai corak pemikiran Islam, seperti tradisional, rasional, moderat, sufistik, dan pembaruan (tajdid), yang masing-masing berkontribusi terhadap perkembangan intelektual umat Islam. Keragaman ini menunjukkan bahwa Islam memiliki karakter dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip dasar ajarannya. Selain itu, Al-Qur'an menempatkan nilai keadilan (al-'adl) dan keseimbangan (al-mīzān) sebagai prinsip utama

dalam kehidupan manusia, yang menjadi landasan epistemologis dalam membentuk pola pikir objektif, proporsional, moderat (wasathiyah), dan tidak ekstrem.

Selain itu, keseimbangan berpikir memiliki dampak signifikan terhadap penguatan literasi umat Islam di era modern. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, reflektif, dan bijak dalam menyikapi arus informasi. Integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan kemampuan berpikir kritis menjadi faktor penting dalam membentuk umat Islam yang moderat, terbuka, dan adaptif terhadap globalisasi. Oleh karena itu, penguatan keseimbangan berpikir dalam pendidikan dan literasi Islam merupakan langkah strategis dalam membangun peradaban Islam yang cerdas, berakhlak, dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Sari, F. A., Sitorus, I. F., Nasir, A., & Rahmadani, A. (2025). Dinamika Tajdid Dan Ijtihad Dalam Transformasi Pemikiran Hukum Islam Kontemporer. *Invention: Journal Research And Education Studies*, 6(3). <https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.3180>
- Anshori, R. A., Mariah, S., & Hartono. (2025). Hubungan Kedudukan Akhlak Dan Tasawuf Dalam Islam. Didaktik: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2). <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/6622>
- Arif, K. M. (2020). Konsep Moderasi Islam Dalam Pemikiran. *Millah: Journal Of Religious Studies*, 19(2), 307–344. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>
- Asma Nur Azizah, Z., & Ghofur, A. (2025). Konsep Wasathiyah Dalam Moderasi Beragama Islam: Studi Literatur. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/3945>
- Astoro, A. B., Suresman, E., & Faqihuddin, A. (2024). Strategi Membangun Literasi Keagamaan Melalui Pendidikan Agama Islam Strategy For Building Religious Literacy Through Islamic Religious Education. *Intizar*, 30(2), 141–151. <https://doi.org/10.19109/intizar.v30i2.24808>
- Azizah, N., Wahidah, Z. W., & Annur, F. (2025). Penanaman Moderasi Beragama Pada Anak Melalui Program P5 PPRA. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 8(2), 166–178. <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/10724>
- Dinata, S. (2021). Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam. *An-Nida'*, 45(2), 144–156. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/anida/article/view/16535>
- Fatchul Muin, T. S., Achmad Abubakar, & Muhsin Mahfudz. (2025). Wawasan Al-Qur'an Tentang Keadilan Fiskal: Relevansi Ayat-Ayat Makroekonomi Islam Terhadap Pengentasan Kemiskinan. *AL-KHIYAR: Jurnal Bidang Muamalah Dan Ekonomi Islam*, 5(2), 294–307. <https://doi.org/10.36701/al-khiyar.v5i2.2696>
- Harahap, A. A. (2025). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur Kritis Terhadap Pendekatan Literasi Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 17999–18007. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28828>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2022). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan Dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 266–276. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Hasbi, A. Z. E., & Fuady, N. (2023). Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme: Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam. *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519>

- Hidayatullah, M. F., Nurdin, A., & Ramadhan, F. (2024). Otoritas Teks Suci Dalam Epistemologi Islam Kontemporer: Tantangan Hermeneutika Dalam Menjaga Makna Tradisional. *Jurnal Zaka: Jurnal Studi Islam*, 1(1).
<https://Oj.Mjuku.Org/Index.Php/Jz/Article/View/3905>
- Jariyah, A., & Mujab, M. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Moral Di Era Modern. *IQRO: Journal Of Islamic Education*, 8(2), 1–15.
<https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7603>
- Junoh, N., Mohamad, A. M., Mustafa., Busu, Z., & Mat Jusoh, N. A. (2021). Islamic Critical Thinking: An Analysis Of Its Significance Based On The Al-Qur'an And Scholarly Views. *'Abqari Journal*, 25(1), 33–48. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.377>
- Kawakib, K., & Syuhud, H. (2021). Interrelation Of Reason And Revelation: Analysis Of The Thought Of Ulama Mutakallimin In The Formation Of Islamic Law. *Journal Of Islamic Law*, 2(1), 43–61. <https://doi.org/10.24260/jil.v2i1.127>
- Khufaya, J., Kholil, M., & Syarif, N. (2021). Fenomena Hukum Islam Di Masa Modern: Upaya Harmonisasi Antara Eksistensi Dan Relevansi. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 128–147. <https://doi.org/10.47971/mjhi.v4i2.366>
- Madyan, Selawati, Ulandari, S. A. A. Z., & Iqbal, M. (2025). Konsep Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran Al-Farabi Dan Fazlur Rahman. *Journal Of Applied Transintegration Paradigm*, 5(1), 163–176. <https://doi.org/10.30631/6n9t1b72>
- Mubaidilah, A., Sabihis, S., & Yana, H. H. (2025). Strengthening Islamic Literacy In Education: A Literature Review For Cultivating Intelligent Muslims In The Modern Era. *Edusoshum : Journal Of Islamic Education And Social Humanities*, 5(1), 96–103.
<https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i1.139>
- Nurjanah, T. (2024). Literasi Digital Dan Ketahanan Moderasi Beragama: Telaah Integratif Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah. *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam*, 3(1), 1–17.
<https://journal.iaindalampung.ac.id/index.php/jshi/article/view/422>
- Nurjanah, T. (2024). Literasi Digital Dan Ketahanan Moderasi Beragama: Telaah Integratif Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah. *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam*, 3(1), 1–17.
<https://journal.iaindalampung.ac.id/index.php/jshi/article/view/422>
- Pransiska, S. (2025). Konsep Wasathiyah Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Tinggi: Studi Literatur. *Nusantara Journal Of Multidisciplinary Science*, 3(1).
<https://jurnal.intekom.id/index.php/njms/article/view/1680>
- Rahman, A., Yusuf, M., & Mardan, M. (2025). Konsep Al-'Adl Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 21208–21217.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/29881>
- Ritonga, S. A., Akbar, M., Fikri, A., Harahap, A., Rahmat, A., Putri, N., Polem, R., Faiz, M., Siregar, M., Adi, M., & Harahap, F. S. (2025). Ayat-Ayat Al- Qur ' An Tentang Keadilan Al-Qur ' An Verses On Justice. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 349. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.795>
- Saleh, M., & Syamsuddin, D. (2026). Epistemologi Akal Dan Wahyu Dalam Pemikiran Al-Farabi. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik (IDENTIK)*, 3(1), 71–76.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/16173>
- Siregar, F. C., Saputra, R., & Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. (2024). Kritik Akal Dan Historis Dalam Pemikiran Mohammed Arkoun: Tonggak Filsafat Islam Modern. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(2).
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.11667>

- Siregar, K. T., Uyuni, B., & Andriansyah, M. N. (2025). Indonesian Muballigh And Religious Authority: From Sanad To Algorithmic Transformation Of Islamic Knowledge Transmission In The Digital Era. *Jurnal Indo-Islamika*, 15(2). <https://doi.org/10.15408/jii.v15i2.47052>
- Solikhin, H. N., Sihono, R. F., & Ratnasari, D. (2025). Epistemologi Qur'ani Dalam Integrasi Akal Dan Wahyu: Rekonstruksi Fungsi Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2). <https://journal.uniga.ac.id/index.php/jpai/article/view/43332>
- Tohir, U. F. (2021). Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 3(1), 59–81. <https://doi.org/10.53563/ai.v3i1.50>
- Wahyudi, W. E. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Landasan Pendidikan Moral Di Era Disrupsi. *Journal Of Literature Review*, 6(1). <https://doi.org/10.63822/ydrg6z19>
- Zahra, R., Khusnadin, M. H., & Fitra, A. A. (2025). *Studi Komparatif Tafsir Tekstual Dan Tafsir Kontekstual Dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial Di Era Modern*. 6(1). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1943>